

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif dengan metode NHT (*Numbered Heads Together*)

2.1.1 Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009, hal.15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membentuk siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil heterogen yang anggotanya 5 orang. Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah “sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur” (Lie, 2010). Menurut Sugiyanto (2010) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kelompok kecil pada siswa yang bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dalam belajar dan untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Slavin “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran” (Slavin, 2010). Karakteristik pembelajaran kooperatif (Lie, 2010) adalah sebagai berikut: 1) Saling ketergantungan positif; 2) Tanggung jawab perseorangan; 3) Tatap muka; 4) Komunikasi Antaranggota; 5) Evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa bahwa setiap pribadi adalah berharga, siswa diajarkan untuk menerima kekurangan dan kelebihan siswa lainnya. Hal ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa bahwa dirinya sendiri pun berharga sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan berbeda-

beda dengan siswa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diberikan kesempatan untuk membagikan bakat dan talenta yang sudah diberikan Allah untuk membantu sesama di dalam diskusi kelompok (1 Korintus 12: 12-14). Sejalan dengan itu, Van Brummelen (2006) menyatakan bahwa keadaan ideal sebuah kelas atau komunitas belajar adalah tempat dimana siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan serta talentanya bagi diri sendiri dan juga orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu, guru harus mampu menggunakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini adalah metode pembelajaran kooperatif. Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran aktif yang bertujuan untuk mendorong siswa mampu bekerja sama di dalam kelompok yang berisi 4-5 orang heterogen untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.2 Metode Kepala Bernomor

2.1.2.1 Pengertian Metode Kepala Bernomor

Metode Kepala Bernomor pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan pada tahun 1992 (Riyanto, 2004). Metode ini merupakan salah satu inovasi dari pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri khas, guru menunjuk seorang untuk sebagai perwakilan kelompok tanpa memberi tahu sebelumnya, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan semua siswa. Menurut Isjoni (2010) metode Kepala Bernomor memberikan siswa kesempatan untuk membagikan ide serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama di dalam kelompok. Metode Kepala Bernomor ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan seksama serta berbicara dengan cermat. Dalam pengaplikasiannya, metode kepala bernomor ini mampu mencegah

dominasi siswa tertentu di dalam kelas dengan cara menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru (Riyanto, 2004). Menurut Lie (2004) metode Kepala Bernomor ini dapat digunakan dalam semua tingkatan siswa dan semua mata pelajaran.

Kepala bernomor adalah salah satu metode dari pembelajaran kooperatif yang berpusat pada pembentukan pembelajaran secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa konsep belajar kelompok seperti ini sudah diterapkan oleh Tuhan Yesus. Pada saat pelayanan Yesus Kristus di dunia, Ia mengajar kelompok besar, kecil dan juga perorangan. Yesus mengajarkan kepada murid-muridNya untuk dapat bekerja sama dalam memberitakan dan mengajarkan injil kebenaran Kristus dengan baik.

Dalam penerapan metode kepala bernomor, siswa dilatih untuk dapat bekerja sama, mengajar, memperhatikan dan saling menolong dalam pekerjaan baik (Ibr 10:24). Van Brummelen (2006) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan berbagi talenta dengan konsep semua untuk satu dan satu untuk semua. Metode kepala bernomor adalah salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif sehingga penjelasan yang diberikan oleh Van Brummelen dapat diaplikasikan dalam metode kepala bernomor ini.

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa metode kepala bernomor adalah salah satu metode kooperatif dengan ciri khas membentuk kelompok serta memberikan nomor urut kepada siswa, di dalam kelompok siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menentukan jawaban kelompok kemudian guru

menunjuk siswa sesuai dengan nomor yang disebutkan untuk menjawab sebagai perwakilan kelompok.

2.1.2.2 Tahap- Tahap Penerapan Metode Kepala Bernomor

Menurut Hamdani (2011) tahap-tahap metode kepala bernomor adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang berjumlah 2, 3, atau 4 orang dalam satu kelompok.
- 2) Didalam kelompok siswa diberikan nomor sebanyak jumlah anggota kelompok
- 3) Siswa diberikan masalah atau soal yang harus dipecahkan di dalam kelompok.
- 4) Setiap kelompok mencari jawabannya dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok tahu dan memahami mengenai jawaban yang sudah disepakati bersama
- 5) Guru memanggil nomor dan siswa yang memiliki nomor tersebut harus menjawab pertanyaan yang sudah ditunjuk oleh guru.
- 6) Siswa yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 7) Kesimpulan.

Menurut Huda (2014) Tahap-tahap pelaksanaan Kepala bernomor adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.

- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Tahap-tahap penerapan metode kepala bernomor menurut Riyanto (2004) adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya secara individu.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawaban.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Tahap-tahap penerapan metode Kepala Bernomor menurut Riyanto (2004) selanjutnya akan digunakan sebagai indikator pada penelitian ini. Tahap-tahap metode kepala bernomor menurut Riyanto (2004) diterapkan pada penelitian ini

karena memberikan tahapan khusus bagi siswa untuk mengerjakan tugasnya secara individu dan memberikan tahap kesimpulan sehingga guru bisa menyimpulkan, berefleksi dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah terlaksana.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kelemahan metode Kepala Bernomor

Terdapat kelebihan dari metode kepala bernomor. Berikut kelebihan dari metode kepala bernomor menurut para ahli:

1. Sanjaya (2009) :
 - a. Dapat meningkatkan motivasi serta rangsangan untuk berpikir
 - b. Melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan
 - c. Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar.
2. Hamdayama (2014) :
 - a. Melatih siswa menjadi tutor sebaya.
 - b. Melatih siswa untuk mampu bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
3. Arends (2008) :
 - a. Membuat siswa untuk bekerja secara interdependen di dalam kelompok-kelompok kecil.
 - b. Pemberian *reward* secara berkelompok bukan individu.
4. Huda (2011) :
 - a. Memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok

Berdasarkan kelebihan yang sudah dituliskan diatas berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode kepala bernomor adalah sebagai berikut:

1. Mampu meningkatkan motivasi serta rangsangan untuk mengungkapkan ide dan gagasan.
2. Melatih siswa untuk mampu bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
3. Pemberian *reward* secara berkelompok bukan individu.
4. Mampu memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

kelemahan yang harus diperhatikan oleh guru saat menggunakan metode ini. Kelemahan dari metode Kepala Bernomor adalah sebagai berikut:

1. Sanjaya (2009) :

- a. Penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok sehingga proses kerja individu kurang terlihat.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi akan merasa terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan rendah.

2. Hamdayama (2014) :

- a. Tidak semua siswa akan mendapatkan giliran menjawab.
- b. Siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional akan kesulitan.

3. Hamdani (2011) :

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- b. Tidak semua anggota dipanggil oleh guru.

Berdasarkan kelemahan yang sudah dituliskan di atas menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode kepala bernomor adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi akan merasa terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan rendah.
- b. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional akan merasa kesulitan.

2.2 Kerja Sama

2.2.1 Definisi Kerja Sama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kerja sama diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu Soekanto (2013) mengatakan kerja sama adalah usaha bersama dalam kelompok atau antar perorangan untuk mencapai tujuan bersama. Lie (2010) mengatakan bahwa kerja sama merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan, tanpa adanya kerja sama keluarga, masyarakat maupun sekolah tidak akan ada. Dalam pendidikan terutama interaksi di dalam kelas, kerja sama juga sangat dibutuhkan agar terjalin interaksi yang baik dan kondusif antara guru dengan siswa serta sesama siswa.

Roma 12:5-8 dan 1 Korintus 12:12-30 menuliskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan memberikan talenta yang berbeda-beda. Kita diminta untuk menggunakan talenta tersebut sebaik mungkin di dalam komunitas dimana kita berada (Van Brummelen, 2006). Ditambahkan pada Galatia 6:2 “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum

Kristus". Dengan bekerjasama, para siswa di dalam kelompok akan mampu mengatasi berbagai rintangan atau masalah, bertindak mandiri, tanggung jawab, mengandalkan bakat dan talenta setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan (Johnson, 2008). Rangkuti (2007) mengatakan kerja sama adalah mau menerima saran dan gagasan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, Huda (2011) menuliskan bahwa ketika siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas di dalam kelompok, mereka akan memberikan dorongan, informasi dan anjuran kepada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan sehingga hal ini mampu meningkatkan kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama adalah interaksi yang dinamis antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang bersama. Interaksi dinamis diartikan sebagai interaksi yang saling membantu, saling bergantung, menghargai, saling peduli dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan bersama tersebut dapat tercapai.

2.2.2 Unsur-unsur kerja sama

Dalam Isjoni (2010) keterampilan kerja sama diartikan sebagai keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif menurut Lungdren dalam Isjoni (2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Menyamakan pendapat yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Sehingga tidak ada anggota yang mendominasi maupun anggota yang merasa tidak dianggap.

- 3) Mengambil bagian atau tugas di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bersedia untuk mengambil bagian atau terlibat dalam diskusi dan kerja kelompok.
- 4) Berada dalam tugas dan kelompok. Setiap anggota tetap ada dalam kelompok selama kerja kelompok berlangsung dan mengerjakan tugasnya dengan baik sehingga semua tugas selesai tepat waktu.
- 5) Mendorong partisipasi. Setiap siswa mendorong dan memotivasi anggota kelompok lainnya untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.
- 6) Menghormati perbedaan. Perbedaan yang ada dalam setiap anggota kelompok tidak menjadi penghalang melainkan seluruh anggota kelompok menghormati setiap perbedaan yang ada.

Huda (2011) menjelaskan unsur-unsur kerja sama siswa di dalam kelompok sebagai berikut, ketika siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Jacobsen, Eggen, Kauchak (2009) menambahkan bahwa di dalam kerja sama yang baik siswa harus mampu untuk menyimak, mencurahkan pendapat ke dalam kata-kata, memahami sudut pandang orang lain, membuat pernyataan mendukung, menyelesaikan ketidaksepakatan dan memberikan pujian tulus. Dalam hal ini, unsur-unsur kerja sama berarti siswa saling membantu, bertanggung jawab, mendorong, memberikan pendapat, menerima pendapat serta bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama atau kelompok. Pendapat para ahli di atas ini selanjutnya akan digunakan sebagai indikator kerja sama siswa.

2.2.3 Manfaat kerja sama

Lie (2010) menyatakan bahwa kerja sama merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Kerja sama sebagai sebuah kegiatan sosial sederhana yang dapat dilakukan oleh manusia dengan orang disekitarnya. Oleh karena itu, kerja sama sangatlah penting dimiliki oleh semua manusia termasuk siswa. Di dalam kelas, siswa berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru. Dalam pembelajaran kemampuan kerja sama siswa terlihat dalam pembelajaran kelompok ataupun diskusi kelompok.

Djamarah & Zain (2002) menyatakan bahwa siswa yang dibiasakan kerja sama di dalam kelompok atau hidup bersama akan menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini menumbuhkan rasa penerimaan atas kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan rasa ketergantungan positif kepada orang lain. Siswa yang memiliki kelebihan akan mempunyai rasa kerelaan untuk membantu siswa yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya siswa yang memiliki kekurangan akan bergantung secara positif dan belajar dengan siswa yang memiliki kelebihan.

Johnson dan Johnson dalam Huda (2015) mengatakan bahwa pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa dan sikap saling membantu akan memberikan manfaat yang sangat positif bagi siswa dan suasana kelas. Sikap kerja sama menciptakan suasana persaingan yang positif antar siswa di dalam kelas. Siswa yang terbiasa dengan kerja sama akan lebih memperhatikan pembagian kerja yang merata dan lebih peka terhadap pendapat orang lain serta efektif dalam berkomunikasi di dalam kelompok. Siswa juga lebih termotivasi

dalam mengerjakan tugas karena paham bahwa tujuan dari tugas tersebut adalah tanggung jawab semua anggota kelompok (Huda, 2015).

2.2.4 Kerangka Berpikir

Kerja sama merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hakikat manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari turunan sifat Penciptanya. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu untuk bekerja sama karena hampir seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan adanya kerja sama (Isjoni, 2013). Lie (2010) menambahkan bahwa kerja sama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan manusia untuk bisa bertahan hidup, tanpa adanya kerja sama hidup ini akan punah. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan sikap kerja sama adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Kooperatif dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai bekerja sama. Oleh sebab itu, Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan cara yang efektif untuk membangun sikap kerja sama siswa. Menurut Isjoni (2013) tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah agar siswa mampu untuk belajar secara berkelompok, saling menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang paling banyak diteliti atau dikembangkan. Salah satu metode dari pembelajaran kooperatif adalah metode Kepala bernomor. Metode kepala bernomor adalah sebuah metode pembelajaran dalam kelompok heterogen yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide, mempertimbangkan jawaban dan mendorong siswa untuk bekerja sama (Isjoni, 2013). Tujuan utama dalam metode kepala bernomor adalah siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, mempertimbangkan pendapat siswa lainnya dan siswa memastikan semua anggota memahami materi yang diajarkan (Isjoni, 2013).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa dapat diterapkan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu metode kepala bernomor. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode kepala bernomor untuk meningkatkan kerja sama siswa pada kelas VI A di sekolah ABC di Cikarang.

